

PENGARUH EDUKASI SEKS MELALUI APLIKASI VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL DI SDN 04 LUBUK DALAM KABUPATEN SIAK

RUMMY ISLAMI ZALNI¹, RISKA MARDIANTI², MELIA APRINA³, RATNA
JUWITA⁴

STIKes Tengku Maharatu
e-mail : Rummy.i.zalni@gmail.com¹

Abstract: Based on data from UPT P2TP2A Riau Province 2021, sexual crime cases handled by UPT P2TP2A Riau Province in the last 3 years from 2016 to 2018 there were 49 cases of sexual crimes against women and children in Pekanbaru city which shows that in 2016 there were 11 cases, then 2017 there were 18 cases, and in 2018 it again increased by 20 cases of sexual crimes. Providing sexual education at an early age will have an impact on children's sexual health as adults. The way to prevent sexual harassment is by providing education through animated media. Animation media is the movement of an object or image so that it can change position. The purpose of this study was to determine the effect of sex education through the application of animated videos on knowledge in preventing sexual harassment from an early age. This study used the One Group Pretest Posttest design. Data collection was carried out using a questionnaire sheet. The sample was determined by the total sampling method of 35 respondents. The results of the T-test test have a p-value of 0.000 because the value of 0.000 is less than <0.05 , so it can be concluded that there is an effect of sex education through animated video applications on knowledge in preventing sexual harassment at SDN 04 Lubuk Dalam Siak Regency so that H_0 is rejected. It is recommended that everyone use the animated video to increase knowledge in preventing sexual harassment

Keywords: animated video, knowledge, sexual harassment

Abstrak : Berdasarkan data Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Provinsi Riau 2021, kasus kejahatan seksual yang ditangani oleh UPT P2TP2A Provinsi Riau pada 3 tahun terakhir 2016 sampai 2018 ada 49 kasus kejahatan seksual terhadap perempuan dan anak di kota pekanbaru yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 11 kasus, kemudian 2017 terdapat 18 kasus, dan di tahun 2018 kembali meningkat sebanyak 20 kasus kejahatan seksual. Pemberian edukasi seksual pada usia dini akan berdampak terhadap kesehatan seksual anak ketika dewasa. Cara pencegahan pelecehan seksual yaitu dengan pemberian edukasi melalui media animasi. Media animasi merupakan pergerakan sebuah objek atau gambar sehingga dapat berubah posisi Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi seks melalui aplikasi video animasi terhadap pengetahuan dalam mencegah pelecehan seksual sejak dini. Penelitian ini menggunakan desain desain *One Grup Pretest Posttest*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Sampel ditentukan dengan metode *total sampling* sebanyak 35 responden. Hasil Uji T-test nilai p-value 0,000 karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi seks melalui aplikasi video animasi terhadap pengetahuan dalam mencegah pelecehan seksual di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak sehingga H_0 ditolak. Disarankan semua orang menggunakan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan pelecehan seksual

Kata Kunci : Video Animasi, Pengetahuan, Pelecehan Seksual

A.Pendahuluan

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Kekerasan seksual memunculkan efek trauma bagi korban. Hampir sama seperti dampak dari kekerasan psikis, korban dari kekerasan fisik akan berperilaku minder, merasa tidak berharga,

menarik diri dari pergaulan. Apabila korban kekerasan seksual ada anak usia sekolah, akan berdampak seperti kecemasan yang sulit dihilangkan, ketakutan, bahkan sampai menyebabkan hamil diusia dini (Yusmiati, 2020).

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Kekerasan seksual memunculkan efek trauma bagi korban. Hampir sama seperti dampak dari kekerasan psikis, korban dari kekerasan fisik akan berperilaku minder, merasa tidak berharga, menarik diri dari pergaulan. Apabila korban kekerasan seksual ada anak usia sekolah, akan berdampak seperti kecemasan yang sulit dihilangkan, ketakutan, bahkan sampai menyebabkan hamil diusia dini (Yusmiati, 2020).

Tingginya pelecehan pada anak memperlihatkan bahwa persoalan seksual menjadi persoalan yang amat serius, apalagi pelecehan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri maupun orang yang dekat dengan anak. Seharusnya orang tua dan guru menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Biasanya pelecehan seksual ini terungkap ketika siswa SD (korban) hendak buang air kecil, kemudian merasakan sakit dibagian kemaluan, dan baru menceritakan kejadian tersebut kepada orang tua dan keluarga, sehingga baru dilakukan tindak lanjut. Untuk mencegah hal ini kembali terjadi pada siswi lainnya, maka dibutuhkan *Self-Efficacy* kepada pelajar SD dengan mengenalkan kepada mereka tentang kesehatan reproduksi serta bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang oleh siapapun kecuali orang tua atau dokter yang memeriksa saat mereka sedang sakit (Nurhidayah and Ligina, 2018).

Edukasi diberikan guna meningkatkan pengetahuan upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan panca indra yang dimiliki contohnya seperti membaca atau mendengar. Pengetahuan seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan mencakup beberapa aspek yakni tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Edukasi juga dapat diberikan melalui media penyuluhan. Penggunaan media dalam penyuluhan bisa melalui media cetak seperti : booklet, leaflet, flip chart, majalah, koran, poster dan foto. Atau bisa juga melalui elektronik salah satunya bisa berupa media animasi (Vidayanti *et al.*, 2020). Media animasi merupakan pergerakan sebuah objek atau gambar sehingga dapat berubah posisi. Selain pergerakan, objek dapat mengalami perubahan bentuk dan warna. Media animasi dalam pembelajaran berfungsi menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat. Kelebihan dari media video animasi adalah memudahkan dalam penyajian informasi yang cukup kompleks, memiliki media yang *konvergen*, misalnya menggabungkan audio dan visual, menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar, bersifat interaktif dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna, serta bersifat mandiri dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain (Vidayanti *et al.*, 2020).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 04 Kecamatan Lubuk Dalam pada seluruh siswa/siswi kelas VI, peneliti melakukan wawancara awal dengan 10 responden untuk memberikan kuesioner tentang pelecehan seksual. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 responden diperoleh informasi bahwa dari 2 orang siswa hanya mengetahui apa itu seks, 2 orang siswa lagi hanya mengetahui organ tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan 6 siswa lainnya tidak mengetahui apa itu pelecehan seksual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Pengaruh Edukasi Seks Melalui Aplikasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dalam Mencegah Pelecehan Seksual di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak”

B. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Pendekatan yang digunakan peneliti dengan desain *One Grup Pretest Posttest*. Dalam desain ini sebelum perlakuan diberikan, terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan sesudah sampel diberi *posttest* (tes akhir).

C. Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah analisa yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan orang tua dan pengetahuan pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah dilakukan edukasi seks melalui aplikasi video animasi dalam mencegah pelecehan seksual.

Karakteristik Responden

Tabel 1
 Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Agama dan Pekerjaan Orang Tua di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak tahun 2023 (n=30)

o	Kategori	N	Jumlah	%
1	Umur (tahun)	11	16	43,3
		12	13	53,3
		13	1	3,33
		Total	30	100,0
2	Jenis kelamin	Laki-Laki	11	36,7
		Perempuan	19	63,3
		Total	30	100,0
3	Agama	Islam	26	86,7
		Kristen	4	13,3
		Total	30	100,0
4	Pekerjaan Orang Tua	Buruh Tani	20	66,7
		Kuli Bangunan	4	13,3
		Guru	3	10,0
		Supir	2	6,7
		Pedagang	1	3,3
		Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar umur anak usia sekolah yaitu 11 tahun sebanyak 16 responden (53,3%), sebagian besar jenis kelamin anak usia sekolah yaitu perempuan sebanyak 19 responden (63,3%), agama anak usia sekolah yaitu islam sebanyak 26 orang (86,7%), dan sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu buruh tani sebanyak 20 orang (66,7%).

Hasil pengukuran pengetahuan pada anak usia sekolah

Tabel 2
 Distribusi Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak tahun 2023 sebelum diberikan perlakuan (n=30)

Kategori Pengetahuan	F	%	Mean	Standar Deviasi
Baik	8	26,7	6,67	1.373
Cukup	20	66,7		
Kurang	2	6,7		

Total	30	100, 0
-------	----	-----------

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan perlakuan yaitu 6,67 dengan standar deviasi 1.373 dengan skor pengetahuan pelecehan seksual pada anak usia sekolah mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 3

Distribusi Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak tahun 2023 sesudah diberikan perlakuan (n=30)

Kategori Pengetahuan	F	%	Mean	Standar Deviasi
Baik	29	96,7	9,50	682
Cukup	1	3,3		
Total	30	100,0		

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan perlakuan yaitu 9,50 dengan standar deviasi 682 dengan skor pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak usia sekolah mayoritas pengetahuan baik sebanyak 29 responden (96,7%)

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh edukasi seks melalui aplikasi video animasi terhadap pengetahuan dalam mencegah pelecehan seksual. Hasil penelitian dikatakan efektif jika $p\text{-value} < 0,05$. Analisa yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menggunakan uji T-test. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Pengaruh Edukasi Seks Melalui Aplikasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dalam Mencegah Pelecehan Seksual di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak tahun 2023 (n=30)

Variabel	Perlakuan	Mean	Standar deviasi	P-value
Pengetahuan	Sebelum	6.67	1.373	0,000
	Sesudah	9.50	.682	

Hasil penelitian pada tabel 4 diatas merupakan perkembangan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi seks dalam mencegah pelecehan seksual. Pada variabel sebelum diberikan edukasi didapatkan rata-rata nilai 6.67 sedangkan setelah diberikan edukasi didapatkan rata-rata nilai 9.50. Hasil Uji T-test nilai p-value 0,000 karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi seks melalui aplikasi video animasi terhadap pengetahuan dalam mencegah pelecehan seksual di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak sehingga H_0 ditolak.

Pembahasan

Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Agama, Dan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak mendapatkan hasil bahwa distribusi berdasarkan umur meliputi 11, 12, 13 tahun, dimana dari 30 responden terdapat 16 responden (53,3%) umur anak 11 tahun, 13 responden (43,3%) umur anak 12 tahun, 1 responden (3,3%) umur anak 13 tahun. Hal tersebut menunjukkan jumlah anak umur 11 tahun lebih banyak dari pada anak umur 12 dan 13 tahun. Anak adalah organisme yang memiliki keunikannya masing-masing. Namun terdapat kesamaan diantara anak-anak usia sekolah dasar, yaitu mereka sering melakukan peniruan. Terkadang sifat peniruan ini tidak disadari oleh kebanyakan orang tua dan guru terutama mengenai seks. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak anak bertanya diseperti seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orang tua atau pendidik (Hartini, 2021).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh usia, dengan kata lain individu yang bertambah usia juga bertambah pola pikir dan daya tangkap terhadap informasi juga semakin berkembang. Pendidikan kesehatan yang diberikan sejak usia dini akan berperan penting

dalam perkembangan kognitif seseorang (Solehati et al., 2022). Seperti yang dikatakan (Ligina et al., 2018) pada penelitiannya bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Pada usia 11 tahun perkembangan masing-masing anak juga belum tentu akan sama antara satu anak dengan anak yang lainnya. Orang tua dan guru sebaiknya memperhatikan perkembangan anak, karena hal tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Pada usia 11-13 tahun, mereka ini sedang dalam perkembangan pra-remaja, yang mana secara fisik maupun psikologis pada masa ini mereka sedang menyongsong pubertas. Perkembangan aspek fisik, kognitif, emosional, mental, dan intensitas pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi yang berbeda dengan tahap-tahap usia (Situmorang, 2020). Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini umur 11 tahun, anak sudah mampu melihat sebuah masalah dari beberapa sudut pandang yang berbeda, sudah mampu mengambil keputusan, sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif, mampu berfikir kedepan, serta faham bahwa ada konsekuensi yang mungkin dialaminya.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dimana dari 30 responden terdapat 13 (43,3%) responden laki-laki dan 17 (56,7%) responden perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dewi, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan perempuan yang dilihat dari hasil pengukuran memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Adanya faktor pengetahuan nantinya akan berdampak pada perilaku dalam berhadapan dengan perilaku seksualitas. Menurut (Halimatuzzuhrotulaini, 2021), gender tidak memiliki banyak potensi untuk seks remaja, tetapi pada tahap perkembangan, pria dan wanita memiliki sikap yang berbeda terhadap perilaku seksual, hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Jika dilihat dari faktor biologis, perubahan hormonal pada pria, yakni akibat peningkatan hormon testosteron, dapat membangkitkan minat yang besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks. Berbeda dengan wanita, ketika hormon estrogen meningkat tidak berdampak signifikan. Selain itu secara psikologis, pria umumnya lebih agresif dan sangat blak-blakan serta tidak malu untuk membicarakan masalah seksual.

Distribusi Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa agama responden 26 (86,7%) adalah Islam, agama responden 4 (13,3%) adalah kristen. Dalam Islam, sejak kecil seorang anak sudah diajarkan kesejatan akan status mereka sebagai seorang lelaki maupun perempuan, misalnya anak laki-laki diajarkan akan fitrahnya anak laki-laki tanpa boleh mengikuti atau menyerupai sifat perempuan, baik dari segi cara berpakaian ataupun tingkah laku. Begitu juga dengan anak perempuan, sejak kecil harus sudah diajarkan adab dan tata cara berpakaian maupun pergaulannya yang terbatas dengan lawan jenis, hal ini tidak lain adalah untuk menghindari terjadinya fitnah ketika mereka menginjak baligh nanti (Halimatuzzuhrotulaini, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan dan pendidikan seks terhadap agama wajib dikenalkan dan diterapkan sejak usia dini dikarenakan dapat menjadi salah satu upaya agar anak bisa menghindari kebiasaan yang tidak Islami serta menghindari segala kemungkinan pada hubungan seksual terlarang (zina).

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa ada beberapa pekerjaan orang tua yaitu seperti : guru, supir, buruh tani, pedagang, kuli bangunan, dimana dari 30 responden terdapat 2 responden (6,7%) pekerjaan orang tua sebagai guru, 2 responden (6,7%) pekerjaan orang tua sebagai supir, 22 responden (73,3%) pekerjaan orang tua sebagai buruh tani, 1 responden (3,3%) pekerjaan orang tua sebagai pedagang, 3 responden (10,0%) pekerjaan orang tua sebagai kuli bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai buruh tani lebih banyak dibandingkan pekerjaan lainnya.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Anak Usia Sekolah *pretest* dan *posttest*

Penelitian yang dilakukan di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak mendapat hasil bahwa pada penelitian ini terdapat 30 responden, sebelum diberikan edukasi seks didapatkan nilai rata-rata 6,67 dan setelah diberikan edukasi didapatkan nilai rata-rata 9,50. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman, hubungan sosial, dan informasi dari media, sehingga individu mampu menerima, mempertahankan dan juga menggunakan informasi tersebut (Andriani, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vidayanti et al., 2020) yaitu menyimpulkan dari nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks 74,78 sedangkan nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks menjadi 82,68. Asumsi peneliti, hasil dari *pretest* dan *posttest* edukasi seks pada anak usia sekolah menunjukkan peningkatan pengetahuan pada anak, dilihat dari kemampuan anak dalam mengerjakan kuis serta menjawab kuis yang telah diberikan oleh peneliti.

Pengaruh Pemberian Edukasi Seks Melalui Aplikasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dalam Mencegah Pelecehan Seksual

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden yang dijadikan kedalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen. Pada kelompok ini, pengetahuan responden dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual. Kelompok ini diberikan intervensi berupa kuis *pre-test* dan *post-test* dalam 2 kali pertemuan.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji *T-test* dan diperoleh *p-value* = 0,000 dan 0,000 lebih kecil dari alpha (*p-value* < 0,05). Hal ini berarti ada pengaruh edukasi seks melalui aplikasi video animasi terhadap pengetahuan anak usia sekolah dalam mencegah pelecehan seksual. Pradana et al., (2020) menyatakan bahwa media video berupa animasi dapat memberi perhatian lebih dalam proses pembelajaran pada peserta didik tunarungu. Media video animasi memiliki kelebihan untuk memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi dan pengetahuan yang lengkap, sering disebut media yang konvergen karena dapat menyatukan audio dan visual, dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar, serta memberikan kemudahan pengguna untuk bisa menggunakannya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasanti dan Rumintang (2018) pada remaja di SDN 1 lingsar tahun 2018 menginformasikan bahwa menggunakan media video terhadap 50 pengetahuan Anak Sekolah Dasar mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata *pre-test* (59,00) dan *post-test* (87,38) dengan peningkatan rata-rata 28,38%. Penelitian (Gusti et al., 2019) didapatkan hasil yaitu ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan melalui video, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian media video karena video dapat mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran serta dapat meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan.

Perbedaan penggunaan media ini disebabkan karena kedua media tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media video animasi lebih efektif karena media audio visual ini merupakan kombinasi dari dua media yaitu audio dan visual. Pembelajaran dengan audio visual lebih menarik dan lebih disukai anak-anak karena pembelajaran dapat diserap melalui penglihatan, sekaligus pendengaran serta dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan (Ninawati & Handayani, 2018). Adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah diberikan edukasi melalui media video dikarenakan video dapat memberikan tampilan berupa suara dan gambar sehingga mudah untuk dipahami dan tidak membosankan (Vidayanti et al., 2020).

D. Penutup

Mayoritas usia anak sekolah pada saat dilakukan edukasi seks melalui aplikasi video animasi yaitu usia 11 tahun sebanyak 16 responden (53,3%). Rata-rata pengetahuan anak usia sekolah sebelum dilakukan edukasi seks yaitu sebesar 6.67 dengan standar deviasi 1.373. Rata-rata pengetahuan anak usia sekolah setelah dilakukan edukasi seks yaitu sebesar 9.50 dengan

standar deviasi .682. Hasil Uji T-test nilai p-value 0,000 karena nilai 0,000 lebih kecil dari <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Edukasi Seks Melalui Aplikasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dalam Mencegah Pelecehan Seksual di SDN 04 Lubuk Dalam Kabupaten Siak sehingga H0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Andriani, D. A. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak', *Unair*, 7(2), pp. 65–72. doi: 10.32528/ijhs.v13i2.4329.
- Apriansyah, M. R. (2020) 'Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta', *Jurnal Pensil*, 9 (1), pp. 9–18. doi: 10.21009/jpensil.v9i1.12905.
- Chamidah, A. N. (2012) 'Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak', *Jurnal Pendidikan Khusus*. Dewi, M. P. (2020) 'Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar', VII (1), pp. 1–11.
- Emergensi, K., Ilmu, D. and Fk, K. (2021) 'Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review', *Jurnal Perawat Indonesia*, 5 (1), pp. 641–655. doi: 10.32584/jpi.v5i1.926.
- Fatmawati and Nurpiana (2018) 'Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6 (2), pp. 77–83.
- Gusti, N. *et al.* (2019) 'Edukasi Dengan Media Komik Terhadap Efikasi Diri Pada Anak Usia Sekolah', 13.
- Halimatuzzuhrotulaini, B. (2021) Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak', 13(1), pp. 54–72.
- Hartini, W. (2021) 'Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berpengaruh Terhadap Persepsi Anak Prasekolah Di Kabupaten Cirebon Wahyu', 5(1), pp. 48–53.
- Hariyadi, Hariyadi, and Laurensius Arliman. "Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Dalam Mengakses Media Internet Untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Anak." *Soumatara Law Review* 1.2 (2018): 267-281.
- Indah, A. S. (2020) 'Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk ABA Piyungan', *Wahana*, 72(2), pp. 118–125.
- Indonesia, U. P. (2020) 'Pengetahuan Orang Tua Di Indonesia Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Penelitian Studi Literatur) SKRIPSI diajukan untuk menempuh syarat ujian sidang Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini oleh RETNO VIONITA'.
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S. and Pudyaningtyas, A. R. (2020) 'Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas', *Kumara Cendekia*, 8(3), p. 242. doi: 10.20961/kc.v8i3.42740.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A. and Nurhidayah, I. (2018) 'PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School Children in Bandung', 9, pp. 109–118.
- Nasir, M. (2021) 'Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia', *Syntax Idea*, 3(11), p. 2457. doi: 10.36418/syntax-idea.v3i11.1571.
- Ninawati, M. and Handayani, S. L. (2018) 'Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual', 2(2), pp. 217–223.
- Nurhidayah, I. and Ligina, N. L. (2018) 'The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung', *Jurnal Keperawatan*, 9(2), p. 109. doi: 10.22219/jk.v9i2.5454.
- Sipahutar, I. E. (2020) 'Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah', *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), pp. 59–68. doi: 10.33992/jgk.v13i2.1318.

- Situmorang, P. R. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual The', 01, pp. 82–88.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R. and Nurhasanah, S. A. (2022) 'Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review', 6(3), pp.2201–2214. doi:10.31004/obsesi.v6i3.1914.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., *et al.* (2022) 'Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), pp. 2201–2214. doi:10.31004/obsesi.v6i3.1914.
- Sulandjari, R. (2017) 'Literasi Media Sebagai Pengantisipasi Pelecehan Seksual Pada Anak dan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kotamadia Semarang)', *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 2, p. 17.
- Vidayanti, V. *et al.* (2020) 'Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta', 5(2), pp.203–214.
- Yusmiati, E. I. (2020) 'Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam Upaya Penanganan Kasus Pelecehan Seksual Anak', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), pp. 1–8.